

A photograph of a woman's legs and lower body. She is wearing a black bra with white polka dots and black high-heeled shoes. She is also wearing white pants. The background is slightly blurred, showing some green and brown tones.

Kevin Prasastha

*My
friend's
Wife:*
ANNISA

Seri Selingkuh dengan Istri Teman

MY BEST FRIEND'S WIFE: ANNISA
Seri Selingkuh dengan Istri Teman
KEVIN PRASASTHA

Daftar Isi

Judul

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Kisah ini benar-benar terjadi

My Friend's Wife: Annisa

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Kisah ini benar-benar terjadi

*Untuk alasan privasi, nama dan detil alamat dalam kisah ini sengaja
disamarkan*

My Friend's Wife: Annisa

AKU sudah bersiap-siap meninggalkan kantor ketika ponselku berbunyi. Ternyata dari Ramelan, teman sekantorku. Sejak dua hari yang lalu Ramelan mendapat tugas ke luar daerah.

“Ya, kenapa bro?” kataku .

“Kamu di mana sekarang Kevin? Masih di kantor?”

“Iya. Udah di parkir nih. Kenapa?”

“Mmm gini, maaf nih merepotkan. Kamu bisa gak kembali ke ruangan? Aku perlu file yang ada di sentral, di folder A20. File itu nanti kamu gabung dengan file di flashdisc di rumahku...”

“Emang kenapa dengan file-file itu?”

“Aku memerlukan datanya untuk presentasi besok, Kev. Aku lupa mengcopynya karena buru-buru. Padahal data dalam file itu penting banget. Tolong ya Kev, pliiiss...”

“Ya kamu beruntung aku masih di parkir. Jika udah jalan, maaf aja,” kataku. “Aku balik ke ruangan sekarang...”

Beberapa menit kemudian aku menemukan file dimaksud. Aku segera menelpon Ramelan.

“Jadi aku kirim ke emailmu aja?” tanyaku.

“Oh jangan dulu,” kata Ramelan. “File itu nantinya kamu gabung dengan file yang di fashdisc di rumahku. Ada beberapa entry yang perlu digabung. Jika kamu kirim filenya sekarang, aku harus dua kali kerja...”

“Tapi katamu file yang satunya lagi ada di rumahmu...”

“Iya. Udah kepalang nolong, bisa bantu aku ya bro? Kamu cari file di flashdisc itu, kamu gabung dan kirim via email sebentar,” kata Ramelan.

“Jadi aku harus ke rumahmu?” Aku bertanya untuk memastikan.

“Iya. Kamu bisa kan?”

Aku terdiam sejenak sambil tersenyum kecut. Aku membayangkan wajah Ramelan. Di kantor dia memang dikenal sebagai sosok yang rada semberono. Dia cerdas dan sangat baik hati. Namun dia terkadang suka ceroboh dan semberono. Seperti saat ini. Jauh-jauh dia ke luar daerah untuk presentasi dan file penting yang diperlukan tertinggal. File-nya bahkan tertinggal di dua tempat yang berbeda.

“Halo Kevin?”

“Iya, tentu saja aku bisa. Terus di rumah kamu ada siapa aja?”

“Ada Annisa, istriku. Nanti aku telpon dia sebentar lagi untuk bilang kalau kamu akan mampir untuk mengambil file-nya.”

“Oke sip sip.”

“Jam berapa rencananya kamu akan mampir?”

“Mungkin sekitar jam delapan bro...”

“Aku, makasi sebelumnya bro...”

Sekitar pukul delapan malam lewat sedikit, aku tiba di rumah Ramelan, di jalan utama sebuah kawasan di Jakarta. Rumah Ramelan terdiri dari dua lantai dengan corak minimalis.

Annisa, istri Ramelan menyambutku dengan ramah. Aku sudah beberapa kali berkunjung dan sudah mengenal Annisa, meski tak dapat dikatakan akrab. Annisa bekerja sebagai PNS di kantor walikota.

“Tadi Ramelan nelpo soal file di flashdisc,” kataku.

Annisa mengangguk. “Iya. Barusan dia nelpo menanyakan apakah mas Kevin udah datang. Tadi aku menawarkan diri untuk mencari filenya dan mengirimkan, namun mas Ramelan bilang, data di file itu harus digabung dan diolah dengan data di file yang ada di kantor...”

Aku mengangguk sambil mengamati Annisa. Dia rupanya baru saja mandi. Wajahnya terlihat segar.

Annisa orangnya cantik. Bahkan menurutku terlalu cantik untuk berpasangan dengan Ramelan yang wajahnya biasa-biasa saja. Annisa berkulit putih dengan hidung mancung. Dia bertubuh tinggi langsing. Sekilas dia terlihat seperti model atau pemain sinetron.

Dia mengenakan daster dengan motif batik berwarna biru. Dia memakai selendang berwarna biru muda menutupi rambut dan kepalanya

“Mari mas,” kata Annisa sambil menaiki tangga. “File itu berada di ruang kerja mas Ramelan di lantai dua.”

“Wah keren. Ramelan punya kamar kerja?”

“Iya. Jika pulang kantor, habis makan dan mandi mas Ramelan suka menghabiskan waktu di ruang kerjanya,” kata Annisa. “Terkadang malah tidur di situ.”

Sekalipun sudah sering berkunjung, namun aku belum pernah memasuki ruang kerja Ramelan. Aku bahkan tidak tahu kalau dia punya kamar kerja.

Lantai dua rumah Ramelan terlihat asri, walau perabot yang ada tidak sebanyak di lantai satu. Hanya ada dua kamar di lantai dua dan ruangan yang cukup luas yang hanya diisi seperangkat sofa.

“Silakan mas,” kata Annisa sambil membuka pintu.

Ruang kerja Ramelan cukup besar. Ada lemari besar di dinding sebelah kiri yang berisi buku-buku. Ada satu stel sofa, dispenser dan meja yang dipenuhi berbagai barang. Sebuah laptop terlipat di atas meja.

“Flashdisc-nya ada di laci meja, kata mas Ramelan,” ujar Annisa. Dia membuka laci dan mengambil tiga buah flashdisc berwarna hitam dan menyodorkan padaku.

Aku membuka laptop di meja setelah meletakkan tas punggungku ke kursi sambil menyesali diri. Jika tahu kalau Ramelan punya laptop aku tak akan susah-susah membawa laptopku.

“Kita di sini pake wifi mas, dan lumayan kencang.”

Aku mengangguk, mengambil flashdisc dan membukanya. Pada flashdisc pertama ada banyak file MP4. Aku iseng membuka salah satunya.

Terdengar desahan nyaring.

Aku dan Annisa terkejut.

Desahan nyaring itu ternyata merupakan bagian dari film dewasa!! Pada layar terpampang adegan “milik lelaki” yang keluar masuk di “milik perempuan”. Rupanya adegan itu direkam oleh si pria karena perlahan kamera naik memperlihatkan sepasang bukti kembar. Dan kemudian ke wajah sang perempuan yang merem-melek keenakan.

“Ihh... Itu apaan?” Annisa bertanya pelan. Wajahnya terlihat sedikit tersipu.

“Ini film dewasa. Wah ternyata Ramelan punya banyak koleksi film seperti ini,” kataku setelah menutup video itu. Aku membuka file yang lain. Sama. Adegan dewasa.

“Aku gak tahu kalo mas Ramelan punya film seperti ini,” kata Annisa.

“Dia gak pernah cerita?”

Annisa menggeleng. “Ah mungkin ini sebabnya dia suka menghabiskan waktu di kamar kerja ini. Rupanya bukan untuk kerja tapi nonton film beginian...”

Aku tersenyum kecil mendengar gerutuan Annisa. Tak ada istri yang senang mengetahui suaminya menghabiskan malam-malam untuk nonton film dewasa dan mengabaikan istrinya sendiri!!

“Aku tinggal dulu ya mas. Mas Kevin mau minum apa?”

“Ah gak usah repot-repot mbak.”

“Gak merepotkan kok. Kan yang bikin bukan aku, tapi asisten rumah tangga,” katanya sambil tersenyum.

“Kalo gitu kopi aja mbak, supaya gak ngantuk jika nanti nonton video-video ini...”

Setelah Annisa pergi, aku mencari file yang dimaksud. Tak sulit karena file itu berada di flashdisc pertama, satu-satunya file yang bukan video. Aku segera menggabungkan entry dalam file itu dengan yang aku ambil di kantor. Setelah rampung, aku mengirimkan ke email Ramelan.

Beberapa detik kemudian notifikasi pada WA-ku menyala. Ternyata Ramelan, yang mengirimkan pesan kalau file yang kukirim sudah diterima. Dia mengucapkan terima kasih.

File sudah terkirim. Saatnya menghibur diri dengan menonton video dewasa koleksi Ramelan, yang jumlahnya lumayan banyak. Belasan!!

Aku baru saja memutar video yang diberi judul “Perselingkuhan PNS” ketika Annisa masuk sambil membawa baki dengan kopi dan biskuit.

“Lho udah dikirim filenya?” Annisa bertanya.

“Udah barusan, dan udah diterima,” kataku. “Saatnya menghibur diri dengan menonton film.”

“Ih, mas Kevin juga senang nonton yang beginian?”

“Ya senang juga,” jawabku. “Apalagi banyak video yang bagus-bagus dan pernah diberitakan koran. Seperti yang ini, tentang PNS yang sempat heboh beberapa bulan lalu.”

“Oh ya? Aku dulu baca beritanya. Jadi ini videonya?”

Aku mengangguk dan bergeser. “Duduk di sini aja mbak.”

Sejenak aku melihat Annisa seperti menimbang-nimbang. Mungkin dia merasa risih untuk menonton video beradegan dewasa dengan seorang lelaki teman suaminya. Namun rupanya rasa penasaran menjadi pemenang. Dengan sedikit enggan dia duduk di sampingku.

Adegan memperlihatkan seorang perempuan berusia 30-an tahun yang duduk di kamar tidur. Dilihat dari perabotan, kelihatannya si perempuan berada di kamar hotel. Perempuan yang mengenakan seragam PNS itu kemudian membuka bajunya. Lalu ada tangan lelaki yang meremas bukit kembar yang tertutup bra. Perlahan perempuan itu membuka bra-nya.

Terlihat jemari lelaki meremas bukit kembar itu, dari kanan ke kiri. Kamera kemudian memperlihatkan wajah si perempuan yang kegelian.

“Aduh geli mas...” Terdengar suara si perempuan.

Adegan selanjutnya memperlihatkan si perempuan membuka celana si lelaki, dan mengeluarkan “senjata” yang masih layu. Si perempuan kemudian membungkuk dan mengulum “senjata” itu. Perlahan “senjata” itu terlihat mengeras dan membesar.

Terdengar lenguhan seorang lelaki. Berkali-kali.

Setelah beberapa saat, si perempuan terlihat membuka roknya. Lalu pakaian dalam. Dia terlihat tersenyum menatap kamera.

Dia berjongkok di atas “senjata” si lelaki, dan memasukkannya.

“Addduh... enak sekali mas...” Terdengar si perempuan merintih.

“Uh... Suamimu akan membunuhku jika dia tahu...” Terdengar suara si lelaki.

Si perempuan tidak menjawab. Dia bergerak turun naik.

Kamera memperlihatkan dengan jelas “milik” si perempuan yang dimasuki “milik” si lelaki yang mengacung.

Setelah beberapa saat bergerak naik turun, si perempuan mengubah gerakan. Kedua tangan di letakkan di belakang, dekat kedua kaki si lelaki. Dan dia bergoyang.

Kamera memperlihatkan close-up milik paling pribadi si perempuan yang dimasuki milik si lelaki. Sese kali kamera berpindah ke atas, menyorot wajah si perempuan yang tersenyum dengan mata sayu.

“Uh... enak sekali mass... Aku mau dapet....”

Perempuan itu bergerak semakin cepat dan liar. Kamera nampak bergetar terpengaruh oleh gerakan si perempuan.

Kemudian terdengar jerit tertahan panjang berkali-kali. Perempuan itu tersentak dan terkulai. Video berakhir.

“Ternyata begitu videonya,” terdengar Annisa seperti bergumam.

Beberapa bulan lalu, sejumlah koran memberitakan soal beredarnya video dewasa yang salah satu ditengarai merupakan PNS di sebuah instansi di wilayah kami. Polisi turun tangan mengusut dan akhirnya berhasil menguak identitas para pelaku. Koran memberitakan bagaimana terkejutnya para kenalan dan tetangga serta rekan kerja, karena si pemeran perempuan dikenal sebagai sosok pemalu, pendiam dan selalu berbusana sopan.

Aku membuka file video lain.

Terdengar suara bercakap-cakap. Seorang perempuan tanpa busana duduk di atas seorang lelaki.

“Itu bahasa apa?” Annisa bertanya.

“Kedengarannya seperti bahasa Melayu,” jawabku. “Mungkin Malaysia...”

Dari video terlihat kalau mereka berada di dalam kamar.

“Wah rupanya mereka suami istri. Tadi seperti ada suara anak kecil...”

“Iya. Suami istri,” kataku. “Dan yang merekam itu suaminya...”

Adegan selanjutnya memperlihatkan si perempuan yang turun naik di atas tubuh si lelaki.

“Ihhh. Kok bisa-bisanya suaminya sendiri merekam adegan beginian?” Annisa bertanya pelan.

“Biasanya sih rekaman seperti ini untuk konsumsi pribadi,” kataku. “Yang mereka gak pikirkan adalah, apa yang semula dianggap sebagai dokumentasi pribadi itu bisa tersebar, karena satu dan beberapa alasan.”

“Iya juga,” kata Annisa. “Misalnya jika ponselnya hilang ya? Atau tercecer.”

“Atau ponselnya rusak dan dibawa ke tukang reparasi, dan si tukang servis tanpa sengaja menemukan film pribadi itu.”

Video selanjutnya tergolong pendek. Terdengar suara perempuan merintih, “Enaknya batang Zul... Enaknya batang Zul...”

“Ini dari Malaysia juga ya?” kata Annisa.

Aku mengangguk dan memutar film lain.

Koleksi Ramelan cukup lengkap. Selain video pendek berdurasi satu hingga tiga menit, ada juga yang lumayan panjang, hingga belasan menit.

Tanpa terasa kami sudah menonton semua video pendek di flashdisc itu. Aku mengambil flashdisc yang kedua, yang juga berisi film. Kali ini lebih panjang dan dibuat secara profesional.

Film Korea, khusus dewasa.

Film itu sangat bagus, dengan pemeran yang ganteng dan cantik. Dengan adegan dewasa yang tidak terlalu vulgar namun sangat merangsang.

Aku menarik nafas panjang dan merasa gerah. Sejak menonton video yang pertama, aku sudah merasa gerah. Dadaku berdebar. “Jenderal Kecil” milikku sudah sejak tadi bereaksi dan meronta.

Aku melirik ke arah Annisa. Dia kini bersandar di sofa dalam posisi setengah tidur. Dia memeluk dada. Matanya menatap laptop. Tatapannya sayu.

Di depan kami terpampang adegan sepasang anak muda yang bercinta. Dengan lenguh dan rintih yang membuatku berdebar.

“Uh sialan, film ini bikin aku terangsang,” kataku.

Annisa tidak menjawab. Dia terus menatap layar laptop.

Seolah tanpa sengaja, aku mendekatkan tubuhku hingga kami bersentuhan. Aku menanti Annisa memintaku untuk bergeser. Namun tidak. Annisa tetap berdiam diri.

Aku menimbang-nimbang. Setelah beberapa video dewasa yang kami tonton, tak mungkin jika itu tak memengaruhi perasaan Annisa. Aku saja

sudah tersiksa karena terangsang. Tak mungkin jika film-film itu tak membuat Annisa terangsang.

Jika Annisa perempuan normal, dia pasti terangsang. Dan aku yakin, dia itu normal.

Jadi bagaimana? Apa yang bisa kulakukan pada perempuan yang diduga kuat sudah terangsang?

Aku memikirkan bagaimana caranya untuk bisa melakukan sesuatu pada Annisa, sesuatu yang bisa menjadi jembatan pada adegan mesra yang kuharapkan terjadi. Aku tahu, yang bakal kulakukan itu sangat beresiko. Karena jika Annisa tidak terangsang seperti yang kuduga, akibatnya bisa sangat berbahaya. Dia bisa melaporkan aku ke polisi karena melakukan pelecehan seksual atau berlaku cabul.

Aku melirik Annisa. Dia masih bersandar. Masih menatap laptop. Matanya masih sayu.

Sekarang atau tidak sama sekali, kataku dalam hati.

“Eh mbak, aku mau membisikkan sesuatu,” kataku. “Tapi mbak harus berjanji untuk tidak akan marah.”

“Mau bisik apa?” Dia berujar pelan.

Aku segera mendekat. Aku menyingkap selendang yang menutupi telinga kanannya. Aku mendekatkan bibirku ke telinganya.

“Maafkan aku mbak,” bisikku. Usai berbisik, aku mencium telinga kanannya.

Annisa gemeljang. Dia menggeliat. Namun dia tidak menolak!!

Aku melihat ini sebagai lampu hijau. Aku mencium lagi.

Annisa menggerakkan kepalanya. Menghindar. Namun tak ada penolakan.

Dengan lembut aku mendorong kepalanya dan kembali mencium telinganya.

Aku mendengar keluhan kecil dari mulutnya. Dia menggerakkan kepala.

“Mas Kevin, geli mass...” Itu suara Annisa yang kudengar. Suara yang lebih mirip bisikan. Namun dia tidak mendorong tubuhku. Tidak menolaku. Dia juga tidak berdiri dan melarikan diri.

Dia tetap di tempatnya, menggeliat.

Ini pertanda bagus. Jika Annisa tidak menolak, artinya dia juga tak keberatan jika aku bertindak lebih jauh.

Aku semakin berani. Dari telinga, bibirku turun ke bawah ke lehernya di bawah telinga. Aku mendorong kepalanya dengan lembut dan bibirku kemudian menerpa lehernya yang jenjang.

Annisa menggeliat. Namun dia, seperti sebelumnya, tidak menolak.

Bibirku menjelajah lehernya. Aku bisa merasakan aroma tubuhnya yang semerbak. Aku bisa merasakan kesegaran tubuhnya yang memabukkan.

Puas menjelajahi leher, bibirku turun ke bawah. Hingga di pucuk dada sebelah kiri. Aku juga berpindah dan kini duduk di depannya. Bibirku bisa merasakan bukit kembar yang kenyal dan ditutupi bra. Ketika bibirku mencium bukit yang sebelah kiri, di saat yang sama jemariku meremas bukit sebelah kanan.

Annisa tidak bereaksi. Hanya menggeliat. Dia membiarkan aku bermain-main di dadanya.

Namun, mencium dada yang ditutupi bra itu tidak asyik. Dengan jemari yang terlatih aku menyentuh bagian bawah bra, dan mengangkatnya.

Sepasang bukit itu kini bebas. Tak tertutupi. Bra kini berada di bagian dada dekat leher.

Aku melanjutkan mencium dan meremas. Setelah tak ditutupi bra, aku bisa merasakan pucuk bukit itu yang kini mengeras. Tak hanya di sebelah kiri namun juga kanan.

Setelah bra disingkirkan, efeknya langsung dirasakan oleh Annisa. Geliat tubuhnya semakin menjadi.

“Auuhh... Geli Kevinnn...”

Bibirku terus mencium. Jemari tangan kananku terus meremas. Jemari tangan kiri yang menganggur, kini mencari areal untuk dijelajahi. Jemari tangan kiriku kini hinggap di bagian di antara kedua paha.

Jemari tangan kiriku menyentuh celana dalamnya yang lembut. Aku bisa merasakan kalau bagian itu kini sudah basah.

Aku tak tahu berapa lama aku melakukan hal itu. Yang pasti, aku melanjutkan kegiatanku. Mencium, meremas, meraba.

Perlahan aku mengangkat dasternya hingga ke dada. Aku melihat kulit tubuhnya yang putih mulus. Tanpa cela. Kulitnya yang bening terlihat seperti kulit bintang film Korea yang aksinya baru saja kami saksikan.

Bibirku kini turun ke perut dan menjelajah. Perut Annisa rata, tidak seperti milik perempuan lain seumurnya yang umumnya berlemak. Annisa rupanya cukup piawai merawat tubuhnya.

Setelah perut, bibirku turun ke paha. Bibirku merasakan kehalusan kulitnya yang tak terkatakan. Benar-benar mulus dan licin.

Setelah paha, bibirku hingga di antara kedua paha. Menciumi celana dalam yang basah.

Perlahan, jemariku menyibak celana dalamnya. Nampak rerumputan indah mengintip malu-malu. Aku melihat “taman indah” dengan daging mongil yang menonjol. Taman indah itu kini basah.

Lidahku bergerak menyentuh daging kecil yang menonjol. Annisa menggeliat sambil merintih. Lidahku menjilat lagi. Dia menggeliat lagi.

“Auuhh... Masss...” Terdengar Annisa merintih.

Tapi aku tak mau berlama-lama menciumi bagian itu. Bibirku bergerak naik ke perut, naik lagi ke atas dan hinggap di sepasang bukit kembar yang tak lagi tertutupi apapun.

Bukit kembar milik Annisa sangat indah. Penuh dan mengacung. Sama sekali belum turun. Bukit kembar itu terlihat seperti milik gadis remaja yang belum disentuh lelaki!!

Mulutku segera mengisap pucuk bukit itu. Di saat yang sama, kedua tanganku membuka celaka jinsku dan membebaskan “Jenderal Kecil” yang sejak tadi sudah meronta.

Setelah “Jenderal Kecil” milikku bebas, bibirku turun dari sepasang bukit dan pindah ke perut. Di saat yang sama jemari tanganku

menurunkan celana dalamnya.

Annisa tidak meronta. Dia justru meluruskan kedua kakinya sehingga celana dalamnya dengan cepat berpindah ke lantai.

Annisa praktis sudah telanjang karena tubuhnya kini terbuka lebar, memperlihatkan bagian yang selama ini menjadi rahasia. Bagian yang rahasia itu kini terbuka lebar.

“Dasternya dibuka aja mbak,” kataku sambil mengangkat dasternya. Annisa tidak berkata apa-apa. Dia hanya meluruskan kedua tangannya sehingga dalam waktu singkat dasat er itu juga sudah berpindah ke lantai. Tanpa bicara, Annisa juga membuka bra yang berada di dadanya.

Aku menarik ludah dan terpesona. Kini di depanku duduk setengah terbaring seorang perempuan yang sangat cantik dengan tubuh yang sangat indah. Annisa. Istri Ramelan, teman sekantorku.

Tubuhnya yang indah tak tertutupi. Satu-satunya kain yang menutupi tubuhnya adalah selendang yang ada di kepala.

“Kemeja mas dibuka juga,” Annisa berujar setengah tersipu.

Aku mengangguk setuju. Sangat tidak adil jika Annisa tak lagi mengenakan apapun dan aku masih berkemeja. Dengan cepat aku membuka kemejaku.

Kini kami tak lagi berbusana. Kami seperti sepasang bayi yang baru lahir dengan tubuh polos.

Aku memegang kakinya di belakang lutut dan dengan perlahan menekuknya. Annisa kini duduk mengangkang. Taman indah miliknya kini terlihat dengan sangat jelas.

Aku memegang tangan Annisa dan membawanya ke “Jenderal Kecil” yang sudah menegang penuh.

“Mbak gosok-gosokkan punyaku ke punya mbak,” kataku.

Annisa tidak menjawab namun dia melakukan dengan patuh. Dia menyentuhkan ujung “senjataku” ke “taman indah” miliknya.

Aku melihat dia menggeliat.

Bibirnya berdesis.

Dia kembali menggosok.

Tubuhnya menggeliat.

Dia melanjutkan menggosok. Tubuhnya bergerak.

Dan...

Tiba-tiba aku merasa kalau “senjataku” kini sudah terbenam di “taman indah” itu.

Rupanya Annisa yang sudah tidak tahan, segera memasukkan “senjataku” ke “gua rahasia” miliknya yang sejak tadi sudah tak sabar untuk dijelajahi.

“Aaaaduhhh...” Annisa merintih. Tubuhnya terus menggeliat. Dia menggerakkan pinggulnya sedemikian rupa sehingga senjataku keluar masuk di “lubang rahasia” miliknya.

Aku memilih berdiam diri. Aku membiarkan Annisa mengambil inisiatif. Hanya jemari kedua tanganku yang meremas sepasang bukityang mengacung dan mengeras itu.

Annisa terus bergerak. Aku bisa merasakan bagaimana dia mengocok “senjataku”.

“Uhh... Punya... mas ennnak sekalll auhhhh...”

Dia terus bergerak. Gerakan tubuhnya semakin liar. Pinggulnya bergerak seperti penyanyi dangdut. Terkadang berputar. Terkadang ke kiri dan ke kanan. Terkadang naik turun.

“Uhhh... mas Kevinnnn....”

Matanya yang sayu menatapku. Aku bisa melihat hasrat yang membara di matanya. Sepasang matanya yang indah kini bersinar dalam gelora.

“Aku mau dapppetttt auhhh...”

Gerakan tubuhnya semakin liar. Kini kedua tangannya memegang pinggulku. Setiap kali dia bergerak, dia menarik pinggulku sekuat tenaga. Seolah dia ingin memasukkan “senjataku” sedalam-dalamnya.

“Mmmhhhh....” Dia menarik pinggulku.

“Addduhhhh...” Dia menarik lagi.

“Hmmmhhhh...” Dia menarik lebih kuat.

“Ahhhh.... Massss....” Dia menjerit panjang, dengan kedua tangan menarik pinggulku sekuat tenaga. Aku merasakan tubuhnya mengejang. Kemudian bergerak dalam hentakan panjang berkali-kali.

“Hmmmhhhh....” Dia menarik sekali lagi dan akhirnya terkulai.

Annisa terengah. Keningnya sedikit berkeringat. Bibirnya menyungging senyuman tipis. Wajahnya memperlihatkan kepuasan yang bercampur dengan sedikit jengah.

“A... aku sudah mas...” Annisa berbisik di sela-sela dengus nafas yang memburu.

“Kok cepat sekali?” Aku bertanya setengah menggoda. Aku tentu tahu kalau dia sudah mencapai puncak. Bahwa dia berhasil merengkuh kenikmatan yang didamba siapapun yang bermain cinta.

“Ya... gara-gara nonton film itu. Aku... aku... jadi kepancing...”

“Emang mbak gak pernah nonton film seperti itu sebelumnya?”

Dia menggeleng. “Dulu, waktu kuliah, pernah sekali. Tapi nontonya, eh, bareng banyak orang, semuanya perempuan. Setelah itu... gak lagiii...”

Aku mengangguk. Perlahan aku mengeluarkan “senjataku” yang kini sudah sangat basah. Aku mengeluarkan hingga ujung dan kembali memasukkan.

“Uh, punya mbak enak sekali. Sangat sempit,” kataku sambil mengeluarkan dan kembali memasukkan. “Seperti punya perawan saja...”

“Bukan... milikku yang sempit, tapi tapi... punya mas Kevin yang gede...”

“Gede mana dengan punya Ramelan?”

“Gede mas Kevinlah. Jauh bedanya,” katanya. “Punya mas Kev juga sangat keras. Keras banget...”

“Emang punya Ramelan gak keras?”

“Keras juga sih,” jawabnya. “Tapi gak sekeras mas Kevin...”

Aku tersenyum. Annisa bukan perempuan pertama yang mengatakan kalau punyaku itu besar dan keras. Rata-rata perempuan yang pernah

bermain cinta denganku, baik yang gadis atau istri orang, juga mengatakan hal yang sama.

“Mas Kevin tahu gak, mas Kevin pria pertama selain Ramelan yang... yang... eh...” Annisa terlihat tersipu.

“Yang apa?”

“Mas Kevin pria pertama selain mas Ramelan yang melakukan ini...”

“Melakukan apa?” desakku menggoda.

“Ihhh...”

“Maksud mbak, aku lelaki pertama selain Ramelan yang mbak Annisa goyang? Begitu?”

Dia tidak menjawab. Bibirnya tersenyum.

Aku masih terus bergerak. “Jenderal Kecil” milikku terus keluar masuk. Namun aku tak merasakan sensasi menyenangkan jika bergerak sendiri. Aku akhirnya memutuskan untuk mencabut “senjataku”.

Annisa menatapku penuh tanya.

“Nanti aja jika mbak sudah istirahat. Aku pinginnya mbak juga ikut goyang,” kataku sambil duduk di dekatnya.

Kami kembali menatap layar laptop. Adegan dewasa masih terlihat. Di layar terlihat sepasang muda-mudi bercinta dengan gaya “doggie style”.

“Sebentar kita coba yang seperti itu ya?” kataku.

Annisa tidak menjawab. Dia hanya tersenyum. Jemarinya mencubit perutku.

“Aku sama sekali tak pernah menyangka kalau akan selingkuh seperti ini mas,” kata Annisa pelan.

“Aku juga gak nyangka,” kataku. “Aku sama sekali gak mengira kalau mbak...”

“Ya semua gara-gara film itu,” timpalnya. “Nonton film itu bikin aku kepingin...” Dia berujar tersipu.

“Pingin gituan?” tanyaku menggoda.

Dia tersenyum dan mengangguk. “Iya. Jadi pingin, eh, disentuh. Apalagi, selama ini mas Ramelan juga relatif jarang untuk begitu...”

“Uh Ramelan memang bodoh,” ujarku. “Dengan istri secantik mbak, seharusnya dia harus bersyukur. Bukannya menyia-nyiakan...”

“Ah mas Kevin bisa aja. Jelek gini dibilang cantik...”

“Eh beneran kok. Mbak Annisa cantik. Bahkan sangat cantik. Aku sangat beruntung karena bisa bercinta dengan mbak...”

“Tapi aku takut mas...”

“Takut apa?”

“Ya takut jika ketahuan. Takut dosa...”

“Ya supaya gak ketahuan, harus kita rahasiakan. Caranya, jangan sekali-kali menceritakan hal ini kepada siapapun. Soal dosa, ya siapa di dunia ini yang gak berdosa? Semua orang berdosa...”

Annisa terdiam. Dia terlihat seperti sedang merenung.

“Mbak menyesal?”

“Entahlah mas. Selama ini aku gak pernah berpikir akan selingkuh, apalagi selingkuh dengan teman suamiku sendiri. Tapi semua sudah

terjadi. Sudah terlanjur. Dan terus terang saja, aku sangat menikmati yang tadi. Yang tadi itu sangat menyenangkan...”

“Jadi kita akan ulangi lagi?”

“Terseher mas Kevin aja...”

Beberapa menit kemudian, setelah Annisa memulihkan diri, kami melanjutkan ronde kedua. Kami mengawali dengan doggie style. Dia berjongkok di sofa, dan aku berada di belakangnya, beraksi. “Jenderal Kecilku” keluar masuk.

Aku bergerak dalam variasi. Terkadang perlahan, terkadang cepat. Sesekali aku menyodok sekuat tenaga. Setiap aku menyodok, Annisa merintih.

Puas dengan doggie style, kami berganti gaya. Aku duduk di sofa dan Annisa beraksi di atasku.

Dia beraksi dengan liar. Dan dalam waktu singkat dia mencapai puncak.

Malam itu kami bermain cinta selama empat ronde. Di ronde keempat, seiring dengan jeritan panjang Annisa yang kembali mencapai puncak, “Jenderal Kecil” milikku juga memuntahkan “peluru” yang sejak tadi ditahan-tahan.

Annisa tersenyum ketika membuka pintu dan melihatku. Seperti biasa, dia terlihat cantik. Sangat cantik. Dia mengenakan selendang berwarna kuning yang menutupi kepala dan daster berwarna kuning telur dengan motif kembang.

Setelah bermain cinta pasca-nonton bareng film dewasa, setiap malam aku mendatangi rumah Ramelan dan bermain cinta dengan Annisa. Lima malam berturut-turut kami mereguk nikmatnya asmara, menikmati indahnya bercinta.

Selama bermalam-malam itu, Annisa tak lagi malu-malu. Jika di malam pertama dia masih menahan diri, di malam-malam selanjutnya tidak lagi. Annisa yang pendiam dan pemalu berubah menjadi perempuan yang penuh hasrat. Yang penuh gelora yang seakan tak terpuaskan.

“Hai Kev, sini, mari masuk,” terdengar suara lelaki. Ramelan. Rekanku itu baru saja tiba dari tugas di luar kota. Ramelan menyambutku dengan ramah, seperti biasa.

“Makasi sekali lagi ya untuk yang kemarin,” kata Ramelan. “Kalau kamu gak mengirimkan file itu, habislah aku,” katanya sambil tersenyum lebar.

Aku mengangguk sambil melirik Annisa yang ikut duduk di samping suaminya.

“Aku masih gak ngerti bagaimana kamu sampai lupa pada file sepenting itu,” kataku.

“Iya bro, aku juga heran, hahaha...”

Kami tertawa. Annisa juga. Dia tertawa sambil melirikku.

Aku menatap Ramelan yang bercerita tentang bagaimana presentasi yang dia lakukan. Bagaimana hasil positif yang diraih dari presentasinya itu.

Aku hanya mengangguk dan mengangguk, dan sesekali berkomentar ala kadarnya.

Ah, kalau saja Ramelan tahu apa yang terjadi. Bahwa gara-gara file yang terlupa, aku menjalin hubungan yang penuh gairah dengan istrinya yang jelita.

Kami terus berbincang hingga Ramelan menguap. Berkali-kali.

“Uhhh... Rupanya aku masih terkena sisa-sisa dampak jet-lag nih,” katanya. “Aku tinggal dulu ya? Aku ngantuk berat nih...”

“Iya, kamu istirahat aja dulu. Dikit lagi aku mau pamit juga...”

“Gak perlu buru-buru, Kev. Habiskan dulu kopinya baru kamu pergi,” kata Ramelan. “Aku tinggal dulu ya?”

Aku mengangguk. Ramelan berdiri dan memasuki kamarnya.

Tinggal aku dan Annisa yang duduk terdiam. Di televisi sedang menayangkan sinetron Indonesia, entah apa judulnya.

“Eh, kira-kira bisa gak jika kita main satu ronde?” ujarku sambil berbisik.

Annisa membelalakkan matanya. “Ihh... Kamu gila? Gimana jika dia bangun?”

“Ramelan lagi capek, pasti susah untuk bangun. Paling juga dia bangun jika udah pagi. Ayo, aku lagi pingin nih...”

Annisa terdiam. Dia menatap pintu kamar tidur yang baru saja dimasuki Ramelan.

“Baik, tapi kita tunggu sedikit lagi. Nanti jika dia udah ngorok baru...”

Kami menunggu selama beberapa menit.

Kemudian, samar kami mendengar suara dengkur.

Aku dan Annisa saling pandang.

“Gimana?” ujarku.

Annisa mengangguk. “Yukkk...”

“Di mana?”

“Kita ke ruang setrika aja. Di sana aman,” katanya.

Ruang setrika berada di lantai dua, di bagian paling belakang. Ruangan itu tidak terlalu besar, namun cukup asri. Pakaian berserakan di keranjang, di atas meja, juga di atas lantai yang ditutupi karpet. Sebuah kursi plastik berada di ruangan itu.

“Betul di sini aman?” bisikku.

Annisa mengangguk. “Mas Ramelan gak pernah masuk ke ruangan ini. Asisten rumah tangga juga baru akan masuk ruangan ini besok pagi. Jadi aman. Jika mas Ramelan terbangun dan aku bilang lagi nyetrika, dia gak akan curiga...”

Kami kemudian berciuman dalam gelora yang memuncak. Bibir Annisa terasa manis. Dan hangat. Lidahnya meliuk memasuki mulutku dan berkejar-kejaran dengan lidahku. Lidah kami saling membelit.

Sambil berciuman, seperti berlomba aku membuka dasternya dan pakaian dalamnya. Dia membuka kaos dan celana jinsku. Dalam sekejap

pakaian kami sudah berserakan di lantai.

“Aku pingin di atas mas...” bisiknya terengah.

“Sekarang?”

“Iya. Aku gak mau pemanasan, supaya bisa ngerasain punya mas lebih lama...”

Aku segera berbaring di lantai berkarpet.

Annisa berjongkok di atasku. Dia memegang “senjataku” yang sudah siap tempur dan menggosokkan ke miliknya.

Hanya beberapa saat dia menggosok karena tiba-tiba milikku sudah terbenam.

“Ahhhh....”

Dia bergerak naik turun. Miliknya keluar masuk menerpa milikku. Dia mendesah, merintih keenakan.

“Uhhh... Enak sekaliii....”

“Adduhhh....”

Dia terus bergerak. Tubuhnya naik turun dengan irama yang memabukkan. Kepalanya digerakkan ke kiri ke kanan. Sese kali dia memejamkan mata. Sese kali dia menatapku dengan matanya yang sayu. Ketika menatapku, dia tersenyum.

Ketika bergerak, sepasang bukit kembar miliknya ikut bergoyang. Jemariku tak menyia-nyiakan kesempatan dan meremas pucuk bukit yang indah itu.

Annisa terus bergerak. Gerakannya semakin cepat dan liar. Dengus tertahan terdengar dari mulutnya. Wajahnya memperlihatkan ekspresi seperti hendak merengkuh kenikmatan yang sudah di depan mata.

Tiba-tiba dia merintih panjang.

“Masss... Adduhhh....”

“Pssst... Jangan terlalu keras suaranya. Nanti kedengaran,” ujarku. Namun Annisa tak peduli. Dia terus merintih setengah menjerit. Mungkin dia tahu kalau jeritannya tak bisa didengar suaminya yang tidur di lantai satu.

“Aku mau dapppp... auhhh...”

“Mass Kevinnnnnn....”

“Aaaargggg....”

Dan dalam beberapa sentakan dia menjerit tertahan. Dan kemudian terkulai dengan nafas yang memburu. Dengus nafasnya menerpa kulitku.

“Lho katanya ingin merasakan punyaku lebih lama. Kok sudah?” Aku bertanya setengah menggoda.

Annisa tersenyum. “Gak pemanasan aja aku bisa dapet secepat ini. Apalagi jika udah dipancing. Aku istirahat dikit ya? Setelah itu aku goyang lagi...”

Malam itu Annisa menggoyangku lima ronde.

Di lantai satu, Ramelan suaminya tidur pulas sambil mendengkur. Dia tak tahu kalau di saat yang sama istrinya yang cantik jelita sedang menggoyang sahabat baiknya.

Keesokan harinya, aku kembali mengunjungi rumah Ramelan.

“Hai,” ujarku. “Ramelan ada?”

“Dia lagi di kamar kerjanya. Mau kupanggilkan?” jawab Annisa.

Aku melihat jam dinding. Pukul tujuh malam lewat 40 menit.

“Aku gak enak mengganggu Ramelan yang mungkin sedang kerja,” kataku pelan. “Gimana jika kita ke ruang setrika dulu, dan nanti sekitar setengah sembilan mbak panggilkan Ramelan?”

Annisa menatapku tersipu namun perlahan dia mengangguk.

“Anak-anak gimana, aman? Gimana dengan para asisten?”

“Jam segini anak-anak sudah di kamar masing-masing. Asisten rumah tangga ada di belakang, namun gak ada dari mereka yang bakal ke ruang setrika,” jawab Annisa.

Tanpa suara kami ke lantai dua. Kami melewati kamar kerja Ramelan dan bergerak ke belakang, memasuki ruang setrika.

Beberapa menit kemudian kami kembali merenda asmara.

Seperti biasa, Annisa meminta di atas. Dia beraksi, bergoyang, merintih dan menjerit pelan.

Aku tak tahu apa yang dilakukan Ramelan di kamar kerjanya. Mungkin, seperti yang diduga Annisa, dia sedang menikmati adegan film dewasa di laptopnya.

Ramelan pasti tak pernah menyangka kalau di saat yang sama ketika dia sedang menonton film layak sensor, istrinya sedang melakukan adegan yang persis sama dengan aku, teman baiknya.

Ketika Ramelan sedang melihat adegan perempuan sedang bergoyang di atas seorang lelaki, di atas yang sama istrinya sedang menggoyang teman baiknya.

Istrinya yang cantik jelita sedang menggoyang sahabat baiknya, persis di sebelah ruangan tempatnya “bekerja”.

Hmmm...

TAMAT